

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN KETERPAPARAN INFORMASI DENGAN *PERCEPTION THREAT* PADA PENYINTAS HIV/AIDS

¹Fenita Purnama Sari Indah, ²Lela Kania Rahsa Puji, ³Syaiful Bahri, ⁴Wahyu Gito Putro,
⁵Nur Hasanah

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

⁵Program Studi Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: fenita.purnama@masda.ac.id

ABSTRACT

In 2020, there are 38 million people infected with HIV/AIDS worldwide. The number infected with HIV in Southeast Asia is 3.8 million. The high population of people living with HIV in Southeast Asia has forced Indonesia to be more vigilant about the spread and transmission of this virus. In Asia, Indonesia is a country with the 5th highest risk of HIV/AIDS infection. The purpose of this study was to develop and prove the relationship between characteristic determinants (education and marital status) with perceived threats in PLHIV. This type of research on the determinants of perceived threat is analytic, cross-sectional design, quantitative method. Group study subjects were randomly selected as many as 30 PLHIV. The statistical test results of the phi correlation test with a degree of confidence of 95% ($\alpha=0.05$) showed a relationship between educational characteristics and Perception of Threat ($p\text{-value}=0.031$) and information exposure ($p\text{-value}=0.033$) in HIV/AIDS survivors. There is no relationship between marital status and Perception of Threat ($p\text{-value} = 0.951$) in HIV/AIDS survivors. There is a characteristic relationship between education and information exposure with Perception of Threat in HIV/AIDS survivors with a $p\text{-value} < 0.05$. There is no relationship between marital status and Perception Threat with a $p\text{-value} > 0.05$ for HIV/AIDS survivors.

Keywords : Educational, HIV/AIDS, Information exposure, Marital status, Perception Threat

ABSTRAK

Pada tahun 2020, ada 38 juta orang terinfeksi HIV/AIDS di seluruh dunia. Jumlah yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara adalah 3,8 juta. Tingginya populasi pengidap HIV di Asia Tenggara membuat Indonesia harus melakukan tindakan untuk mencegah peningkatan kasus lebih tinggi. Pada Asia, Indonesia merupakan negara dengan risiko infeksi HIV/AIDS tertinggi ke-5. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan membuktikan hubungan determinan karakteristik (pendidikan dan status pernikahan) dengan persepsi ancaman pada ODHA. Jenis penelitian determinan *perception threat* ini adalah analitik, rancangan *cross sectional*, metode kuantitatif. Subjek studi kelompok dipilih secara acak sebanyak 30 ODHA. Hasil uji statistik uji korelasi phi dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dengan *Perception Threat* ($p\text{-value}=0,031$) dan keterpaparan informasi ($p\text{-value}=0,033$) pada penyintas HIV/AIDS. Tidak terdapat hubungan pada status perkawinan dengan *Perception Threat* ($p\text{-value}=0,951$) pada penyintas HIV/AIDS. Terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dan keterpaparan informasi dengan *Perception Threat* pada penyintas HIV/AIDS dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan *Perception Threat* dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ pada penyintas HIV/AIDS.

Kata Kunci: Pendidikan, HIV/AIDS, Keterpaparan informasi, Status Pernikahan, *Perception Threat*

PENDAHULUAN

Tingginya kasus HIV dan AIDS menjadikan dunia terancam terkait dengan kasus ini baik dari segi morbiditas maupun mortalitas (Ratnaningtyas, et al, 2022 ; Astrini, et al, 2020). Di tahun 2020, tercatat lebih dari 30 juta ODHA di seluruh dunia. Populasi yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara adalah 3,8 juta. Besarnya populasi pengidap HIV di Asia Tenggara membuat Indonesia harus lebih siaga untuk mencegah dan menyebarnya virus.

Indonesia merupakan negara dengan risiko infeksi HIV/AIDS tertinggi ke-5 di Asia, sehingga epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia (Kemenkes RI, 2013 ; Andriati, et al, 2023 ; Ramadhani, 2022). Indonesia merupakan negara dengan risiko infeksi HIV/AIDS tertinggi ke-5 di Asia, sehingga epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia. Pandemi global HIV/AIDS telah memasuki situasi kritis (Fahriati, et al, 2021 ; Indah, et al, 2023 ; Andriati, et al, 2023).

Teori *Health Belief Model* (HBM), menerangkan bahwa persepsi dapat dipengaruhi secara subyektif berdasarkan sudut pandang orang tersebut, adapun persepsi dalam teori HBM dalam kasus penyakit HIV dan AIDS antara lain persepsi kerentanan tertular HIV dan AIDS, persepsi keseriusan HIV dan AIDS yang menyebabkan pengucilan, kehilangan, bahkan kematian, persepsi keuntungan atau positif dan persepsi negatif dampak penyakit HIV dan AIDS, serta persepsi kemampuan dan kepercayaan diri dalam melakukan perilaku pencegahan (Indah, et al, 2022 ; Ernawati, 2018). Persepsi ODHA adalah cara pandang atau perasaan ODHA terhadap stigma atau pemikiran masyarakat tentang ODHA, baik secara negatif maupun positif mempengaruhi tindakan ODHA (Indah dan Eryando, 2023;).

Terdapat penelitian Fauzan yang berkaitan dengan persepsi ODHA, berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat pada Penderita HIV & AIDS Berdasarkan Teori HBM (*Health Belief Model*). Stigma (diskriminasi) dipengaruhi oleh factor pengetahuan ($p=0.019$), kerentanan ($p=0.045$) dan keparahan ($p=0.518$), stigma (stereotype) dipengaruhi oleh pengetahuan ($p=0.0113$), kerentanan ($p=0.175$) dan keparahan ($p=0.008$), stigma (labeling) dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (0,295), kerentanan ($p=0,999$) dan tingkat keparahan ($p=0,075$) (Fauzan, 2015). Ernawati dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Dewasa Muda HIV dan AIDS dengan Sikap Pencegahan Infeksi Oportunistik di Kelompok Dukungan Sebaya” (Ernawati, 2018). Atas dasar latar belakang tersebut maka perlu diketahui mengenai determinan karakteristik yang berkaitan dengan *perception threat* pada penyintas HIV dan AIDS.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan membuktikan hubungan determinan karakteristik (pendidikan dan status pernikahan) dengan persepsi ancaman pada penyintas HIV/AIDS.

METODE

Jenis penelitian determinan *perception threat* ini adalah analitik dan desain *cross sectional*, metode kuantitatif. Subjek studimerupakan sampel secara acak sebanyak 30 penderita HIV yang terdaftar di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Tangerang Selatan. Faktor pertimbangan untuk identifikasi sampel dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria untuk dimasukkan dalam pencarian adalah: anggota aktif Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Tangerang Selatan, berusia > 17 tahun, mampu membaca, dan bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik (Pendidikan dan status pernikahan), Keterpaparan Informasi, dan *Perception Threat*

Analisis Univariat		n	%
Pendidikan			
Tamat SLTA/ Sederajat		4	13,3
Tamat SMA/Sederajat		15	50,0
Tamat Diploma/Sarjana		11	36,7
Status pernikahan			
Belum Menikah		17	56,7
Sudah Menikah		7	23,3
Janda/Duda		6	20,0
Keterpaparan Informasi dari KDS			
Tidak		15	50,0
Ya		15	50,0
Perception Threat			
Tinggi		14	46,7
Rendah		16	53,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa setengah dari responden berpendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 15 responden (50%). Pada karakteristik status pernikahan, lebih dari setengah responden berstatus belum menikah sebanyak 17 responden (56,7%). Pada karakteristik keterpaparan informasi dari KDS menunjukkan bahwa setengah dari responden mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 15 responden (50%), sedangkan pada karakteristik *perception threat* diketahui responden memiliki *perception threat* yang rendah sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2. Analisis bivariat hubungan (Pendidikan dan status pernikahan), Keterpaparan Informasi dengan *Perception Threat*

Karakteristik	<i>Perception Threat</i>				Crude odds ratio	95% CI	p- value
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tamat SLTA/ Sederajat	4	100,0	0	0,0	4,432	1,145- 17,159	0,031
Tamat SMA/Sederajat	7	46,7	8	53,3			
Tamat Diploma/Sarjana	3	27,3	53,3	72,7			
Status pernikahan							
Belum Menikah	8	47,1	9	52,9	0,972	0,395- 2,395	0,951
Sudah Menikah	3	42,9	4	57,1			

Janda/Duda	3	50,0	3	50,0			
Keterpaparan Informasi dari KDS							
Tidak	10	66,7	5	33,3	5,5	1,145-	0,033
Ya	4	26,7	11	73,3		26,412	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui analisis bivariat hubungan pendidikan dan status pernikahan, keterpaparan informasi dengan *perception threat*. Pada responden yang memiliki *perception threat* rendah lebih banyak terdapat pada karakteristik pendidikan tamatan Diploma/Sarjana sebanyak 53 responden (72,2%) dibandingkan dengan responden tamatan SMA/Sederajat sebanyak 8 responden (53,3%). Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik pendidikan tamatan SMA sederajat sebanyak 7 responden (46,7%) dibandingkan dengan responden tamatan Diploma/Sarjana sebanyak 3 responden (27,3%). Hasil uji statistik uji korelasi phi dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) didapatkan *p-value* 0,031 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS.

Pada responden yang memiliki *perception threat* rendah, lebih banyak terdapat pada karakteristik status pernikahan belum menikah sebanyak 9 responden (52,9%) dibandingkan dengan responden dengan status pernikahan janda/duda sebanyak 3 responden (50%). Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik status pernikahan belum menikah sebanyak 8 responden (47,1%) dibandingkan dengan responden dengan status pernikahan sudah menikah sebanyak 3 responden (42,9%). Hasil uji statistik uji korelasi phi dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) didapatkan *p-value* 0,951 maka tidak ada hubungan antara karakteristik status pernikahan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS.

Pada responden yang memiliki *perception threat* rendah, lebih banyak terdapat pada karakteristik mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 11 responden (73,3%) dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 5 responden (33,3%). Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik tidak mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 10 responden (66,7%) dibandingkan dengan yang mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 4 responden (26,7%). Hasil uji statistik uji korelasi phi didapatkan *p-value* 0,033 maka ada hubungan antara karakteristik keterpaparan informasi dari KDS dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS.

Hubungan Pendidikan dengan *Perception Threat*

Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik pendidikan tamatan SMA sederajat sebanyak 7 responden (46,7%) dibandingkan dengan responden tamatan Diploma/Sarjana sebanyak 3 responden (27,3%). Berdasarkan yang peneliti dapatkan melalui uji korelasi phi pendidikan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS dengan *p-value* 0,031 yang berarti terdapat hubungan antara Pendidikan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS.

Karena berkaitan dengan keterampilan literasi, kesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah faktor penting. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi respon terhadap sesuatu yang baru.

Tingginya tingkat pendidikan, tinggi pula respon dan tanggapan yang diberikan terhadap sesuatu yang baru (Pangaribuan dan Mansoben, 2020).

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi Kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) oleh Petugas Kesehatan : Kajian Literatur” oleh Paryati mengatakan bahwa pendidikan adalah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stigma pada ODHA (Paryati, 2012). Hal ini sebanding dengan fakta bahwa Odha yang mendapat stigma buruk dari lingkungannya juga cenderung memiliki tingginya persepsi ancaman. Stigma yang buruk yang diperoleh ODHA akan membuat *perception threat* bagi ODHA, yang juga menimbulkan pikiran buruk bagi ODHA (Ernawati, 2017).

Hubungan Status Pernikahan dengan *Perception Threat*

Pada responden yang memiliki *perception threat* rendah, lebih banyak terdapat pada karakteristik status pernikahan belum menikah sebanyak 9 responden (52,9%) dibandingkan dengan responden dengan status pernikahan janda/duda sebanyak 3 responden (50%). Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik status pernikahan belum menikah sebanyak 8 responden (47,1%) dibandingkan dengan responden dengan status pernikahan sudah menikah sebanyak 3 responden (42,9%). Berdasarkan yang peneliti dapatkan melalui uji korelasi phi status pernikahan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS dengan *p-value* 0,951 antara status pernikahan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS tidak terdapat hubungan.

Pernikahan merupakan prediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan dalam tiga kunci penentu kebahagiaan yaitu hubungan yang dekat, hubungan yang berkualitas, dan pernikahan yang stabil dan mendukung. Penelitian Waldinger selama 75 tahun menunjukkan bahwa kebahagiaan berkembang paling baik pada orang yang memiliki hubungan baik dengan para kerabat dan komunitas (Waldinger dalam Fatimah dan Nuqul, 2018).

Penelitian yang berjudul “Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang” oleh Handayani, menunjukkan bahwa status pernikahan dengan kualitas hidup ODHA tidak berkaitan (Handayani dan Fatwa, 2017). Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian, walaupun status pernikahan merupakan salah satu pediktor kebahagiaan, namun tidak berhubungan dengan *perception threat* ODHA dimana *perception threat* adalah persepsi yang mengarah pada yakin atau tidaknya pada peluang dari dampak penyakit tertentu.

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan *Perception Threat*

Pada responden yang memiliki *perception threat* rendah, lebih banyak terdapat pada karakteristik mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 11 responden (73,3%) dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 5 responden (33,3%). Pada responden yang memiliki *perception threat* tinggi, lebih banyak terdapat pada karakteristik tidak mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 10 responden (66,7%) dibandingkan dengan yang mendapatkan paparan informasi dari KDS sebanyak 4 responden (26,7%). Berdasarkan yang peneliti dapatkan melalui uji korelasi phi keterpaparan informasi dengan *perception threat* pada penyintas

HIV/AIDS dengan *p-value* 0,033 yang berarti terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS. Informasi berkaitan dengan data dan juga fakta yang dikelola menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terutama keputusan Kesehatan (Firdaus, 2021).

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma HIV&AIDS pada Pelajar SMA” oleh Tianingrum, menunjukkan bahwa Paparan informasi adalah salah satu faktor eksternal stigmatisasi penyandang HIV. Berdasarkan hasil pengujian hubungan paparan informasi dan stigma dengan ODHA, angka stigma terhadap ODHA pada pelajar yang tidak terpajan informasi HIV & AIDS (67,3%) lebih tinggi dibandingkan pelajar yang terpajan (48,2%), dan secara statistik antara paparan informasi tentang HIV&AIDS dengan stigma terhadap ODHA ada hubungan yang bermakna (Tianingrum, 2018). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana ODHA yang mendapatkan paparan informasi dari KDS memiliki *perception threat* rendah sebanyak 11 responden (73,3%), dimana jika seseorang mendapatkan informasi maka hal tersebut akan berperan dalam pengambilan keputusannya, dalam hal ini adalah *perception threat*.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dan keterpaparan informasi dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS. Tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan *perception threat* pada penyintas HIV/AIDS. Diharapkan petugas kesehatan atau organisasi terkait semakin memperkuat kampanye untuk mengubah persepsi ancaman dengan cara dan metode menarik yang dapat memanfaatkan sistem sistem informasi medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R., Indah, F.P.S. and Pratiwi, R.D., 2023. Factors determining coping strategy in HIV/AIDS survival. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(3), pp.126-131.
- Andriati, R., Indah, F.P.S., Pratiwi, R.D. and Poddar, S., 2022. *STRATEGI COPING: STUDI PADA ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS)*. Penerbit Adab.
- Astrini, I., Indah, F.P.S., Pratiwi, R.D. and Poddar, S., 2020. Analysis of efforts to increase knowledge, attitudes, and adherence of antiretroviral consumption in people with HIV/AIDS, Jepara City, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 16(110).
- Balitbang Kemenkes, R.I., 2013. Riset kesehatan dasar; RISKESDAS. *Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013*, pp.110-9.
- Ernawati, L., 2018. *ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI DEWASA MUDA HIV DAN AIDS DENGAN SIKAP PENCEGAHAN INFEKSI OPORTUNISTIK DI KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Fahriati, A.R., Indah, F.P.S., Satria, B.M. and Mutoharoh, A.A., 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum antiretroviral pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) berdasarkan systematic literature review. *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal*, 1(1), pp.29-46.

- Fatimah, M. and Nuqul, F.L., 2018. Kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup. *Jurnal Psikologi*, 14(2), pp.145-153.
- Fauzan, M.I., 2015. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Pada Penderita Hiv & Aids Berdasarkan Teori Health Belief Model* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Firdaus, M.I., 2021. *Peranan Manajemen Kearsipan Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Batu Bara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Handayani, F. and Fatwa, S.T.D., 2017. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), pp.509-514.
- Indah, F.P.S. and Eryando, T., 2023. Determinant of Perception Factors in People Living with HIV/AIDS (Plwha) with the Attitude of Preventing Opportunistic Infections. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(3), pp.178-184.
- Indah, F.P.S., Pratiwi, R.D., Andriati, R., Ismaya, N.A., Aulia, G., Ayuningtyas, G. and Romlah, S.N., 2023. DETERMINAN RISK PERCEPTION DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI KOPING PADA PENYINTAS HIV/AIDS. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 7(1), pp.85-91.
- Indah, F.P.S., Puji, L.K.R., Kasumawati, F., Ratnaningtyas, T.O., Ismaya, N.A., Ayu, M., Mabruroh, S.T., 2022. *Buku Sistem Informasi Kesehatan Infeksi Oportunistik Penyintas HIV/AIDS*. W.D.H.Press : Tangerang.
- Pangaribuan, S. and Mansoben, N., 2020. Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Sebagai Prediktor Tindakan Pencegahan HIV dan AIDS di Kota Sorong. *GLOBAL HEALTH SCIENCE*, 5(4), pp.196-199.
- Paryati, T., Raksanagara, A.S., Afriandi, I. and Kunci, K., 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan: kajian literatur. *Univ Padjajaran Bandung*.
- Ramadhani, A.M., 2022. *Faktor Risiko Terjadinya Ko-infeksi Tuberkulosis Paru pada Pasien HIV/AIDS di RSUD Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2019-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ratnaningtyas, T.O., Indah, F.P.S. and Ilmi, A.F., 2022. Effectiveness of a live-chat social media and leaflets for people living with HIV/AIDS (PLWHA) under antiretroviral therapy (ARVs). *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 5(2), pp.116-123.
- Tianingrum, N.A., 2018. Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma Hiv&Aids Pada Pelajar Sma. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), pp.51-59.¹

¹ f